

ABSTRAK

Tesis ini berupaya melihat secara kritis konstruksi umum tentang filantropi modern dan filantropi tradisional dalam tradisi berderma Islam. Filantropi tradisional adalah gerakan memberi secara langsung. Cara ini sering kali dianggap bukan hanya berjangka pendek, tetapi juga melanggengkan praktik kekuasaan, paternalistik, menciptakan ketergantungan, memperkaya elite agama, konsumtif, dan tidak mampu menyelesaikan problem kemiskinan yang mendasar. Sebaliknya, filantropi modern adalah gerakan memberi secara terencana, terstruktur, dan sistematis. Ia diyakini mampu menyelesaikan akar persoalan kemiskinan yang bersumber dari tidak meratanya berbagai akses. Dengan cara inilah perubahan sosial, ekonomi dan bidang-bidang lainnya bisa tercapai. Filantropi modern yang diteliti adalah Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) dan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (NU-CARE LAZISNU) di Kabupaten Cirebon. Sementara itu, filantropi tradisional akan mengacu pada praktik derma yang berlaku di desa Mulyasari.

Pemeriksaan atas keduanya dilakukan dengan kerangka (a) teori kapitalisme dengan mengacu pada Karl Marx, Antonio Negri & Michael Hardt dan (b) teori memberi Pierre Bourdieu, Marcel Mauss dan Amira Mittermaier. Kedua teori ini memang berbeda, tetapi bisa saling melengkapi untuk menjelaskan dua corak tradisi memberi yang ingin diteliti: kapitalisme dan Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan etnografi. Metode ini sangat membantu peneliti untuk melihat gerakan filantropi secara lebih mendalam. Etnografi mampu menjelaskan makna yang tersembunyi dari fenomena sosial. Berbagai peristiwa yang teramati secara mendalam bisa dirangkai menjadi penjelasan yang memadai.

Melalui tinjauan kritis-sosiologis ditemukan bahwa (a) konstruksi atas filantropi tradisional penuh dengan stigma dan over-simplifikasi. Proses ini terus diproduksi dan direproduksi dalam bentuk penelitian atau penerbitan-penerbitan buku, media online maupun jurnal. Filantropi tradisional dalam penelitian ini lahir dari epistemologi Islam. Di samping memiliki kekurangan, ia berhasil membuktikan kemampuan dan perannya yang besar di masyarakat, khususnya di desa Mulyasari, seperti perayaan Maulid Nabi di mana para aktor saling berkontribusi dan menikmati bersama-sama perayaan sedekah, (b) filantropi modern terjebak dalam logika kapitalisme yang telah mengubah tatanan dan identitas dalam derma Islam. Bahkan sejak kelahirannya ia adalah praktik berderma yang ditujukan untuk mendukung praktik kapitalisme di Eropa dan Amerika Serikat. Singkatnya, ia lahir dari suatu akar sejarah dan epistemologi Barat. Di Kabupaten Cirebon, melalui Koin NU, ia digunakan untuk tujuan membangun seperti rumah sakit di samping. Di samping itu, secara praktis tidak bisa bekerja secara fleksibel dan sulit mewujudkan program-program produktif. Hasil penghimpunan Koin NU di desa Mulyasari tidak bisa mewujudkan program produktif seperti bantuan modal usaha.

Kata kunci: Filantropi Tradisional, Filantropi Modern, Kapitalisme, Derma Islam, ZIS